

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia termasuk makhluk yang paling dimuliakan oleh Allah Swt. karena memiliki akal yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, dengan cara mempertimbangkannya, dan kemudian mengambil keputusan. Manusia dituntut untuk dapat memilih dan menyaring kebenaran, kebaikan, dan keindahan sebagaimana yang tertuang dalam ajaran Nabi Muhammad Saw. dengan diberi akal. Nabi Muhammad Saw. diutus Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti yang tertuang dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*²

Firman Allah diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw. memiliki pribadi yang mulia dan akhlak terpuji dan beliau merupakan suri tauladan bagi umatnya yang diturunkan Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Masalah akhlak ini menjadi perhatian pertama dan utama bagi umat islam, karena akhlak mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dan akhlak memberikan aturan yang pasti tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

² QS. Al-Azhab (33): 21

Perkelahian antar pelajar sering kita baca di berita-berita yang dimuat di media cetak, online, dan televisi. Masalah remaja, terutama peserta didik adalah mereka cepat marah dan mudah terprovokasi. Selain itu, banyak peserta didik saat ini menyalah gunakan obat-obatan terlarang seperti narkoba dan meminum alkohol. Faktanya, data ini diperburuk oleh stigma yang diasosiasikan dengan peserta didik yang terlibat dalam pergaulan bebas. Fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sosok bangsa yang berada dalam kondisi *Split Personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).³

Perilaku krisis mencakup semua perilaku yang disebutkan di atas, disebut krisis moral, krisis karakter yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan pendidikan. Mengenai tujuan pendidikan di Indonesia, disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.” Pendidikan digambarkan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara” (pasal 1 UUD) .⁴

³ Zainal Aqib, Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positi Anak Bangsa, (Bandung: Yrama Widya, 2004), hal.6

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Direktori Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pendidikan terus menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kepribadian peserta didik dan meningkatkan kecerdasan mereka. Akibatnya, pendidikan terus ditingkatkan sehingga ketika dipraktikkan menghasilkan generasi yang diinginkan.

Peserta didik harus dididik tidak hanya untuk menjadi orang pintar tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian agar memiliki akhlak mulia. Dalam hal ini pendidikan Indonesia sudah memadai, namun masih jauh untuk dikatakan baik dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan kritis dan solusi yang layak untuk pendidikan Indonesia. Krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia dan upaya negara untuk mendidik individu-individu yang bermoral tinggi inilah yang melahirkan pendidikan karakter.

Semua jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sangat menjunjung tinggi pendidikan karakter. Pengembangan karakter saat ini sangat diperlukan tidak hanya di lingkungan sekolah saja tetapi juga di rumah, dan lingkungan sosial. Bahkan peserta pendidikan karakter tidak lagi anak-anak hingga remaja, melainkan orang dewasa. Kelangsungan hidup negara ini sangat bergantung pada ini.⁵ Pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dalam pendidikan Indonesia. Pendidikan Indonesia diharapkan menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, berilmu di bidangnya, dan berkarakter.

⁵ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, dalam Jurnal Manager Pendidikan, (Volume 9 Nomor 3, Juli 2015), hal. 466.

Lembaga harus memprioritaskan penguatan dalam keseluruhan strategi mereka dengan mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme dan intelektualisme. Selain itu, lembaga dapat mengembangkan karakter dengan menetapkan kebijakan yang menumbuhkan karakter baik.

Seseorang yang bermoral tinggi berusaha untuk berbuat baik kepada Allah, dirinya sendiri, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya. Sebagian besar waktu digunakan secara maksimal untuk memaksimalkan potensi (pengetahuan), bersama dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaan).

Perkembangan media massa yang pesat, menghasilkan tanda-tanda yang cukup menggembirakan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat, disisi lain berdampak negatif bagi perkembangan peserta didik, hal ini menimbulkan risiko serius bagi pertumbuhan moral dan perilaku, sikap, dan kepribadian generasi muda bangsa, ini terlihat dari berbagai macam tayangan vulgar, tayangan di media massa, termasuk media cetak dan elektronik, tidak mendidik, dapat merusak prinsip-prinsip moral tersebut, bahkan tidak pantas dan tidak boleh diterima oleh peserta didik karena pasti akan berdampak negatif dari waktu ke waktu terhadap moral dan kepribadian peserta didik.⁶ Akibatnya, lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah sangat menentukan perkembangan karakter moral dan individualitas peserta didik. Selain itu, lembaga pendidikan berperan penting dalam membina pemahaman dan pertahanan peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, membantu mereka menghindari jebakan media yang berbahaya, dan membantu mereka

⁶ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, dalam *Jurnal Manager Pendidikan*, (Volume 9 Nomor 3, Juli 2015), hal. 466.

tumbuh menjadi individu yang berkepribadian, berakhlak, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. .

Peserta didik yang mendapatkan pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan akan cerdas secara emosional. Untuk menghadapi masalah di masa depan, kecerdasan emosional adalah alat yang sangat penting. Pendidikan karakter juga penting untuk mencapai kesuksesan individu.⁷ Selain itu, karakter harus memiliki kepribadian yang utuh dan menunjukkan keharmonisan dari pikiran, rasa, raga, karsa dan hati.

Pengajaran agama di rumah berfungsi sebagai sumber utama pendidikan agama peserta didik. Orang tua disini sebagai guru pertama dan terpenting bagi peserta didik, terutama dalam hal pembentukan akidah yang sangat mereka butuhkan sebagai landasan akhlak mulia.⁸

Selain orang tua yang memberikan pendidikan pertama, sekolah sangat menentukan dalam menumbuhkan rasa pendidikan agama pada anak.⁹ Dengan pengajaran di kelas dan pendampingan di luar kelas, sekolah dapat berdampak pada bagaimana anak mengembangkan rasa religius, moral, dan kualitas lainnya. Sekolah bekerja untuk memberi anak-anak keterampilan yang mereka butuhkan untuk mempromosikan cita-cita agama dalam kehidupan mereka dan di lingkungan mereka. Faktanya, banyak sekolah di Indonesia yang masih belum mampu mendorong pertumbuhan moral dan etika bangsa.

⁷ Kadani, Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran, (Volume 2 Nomor 1, Februari 2014), hal.

⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), hal.8

⁹ Haby Wahi, Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama, (Volume 12 Nomor 2, Februari 2012), hal. 246.

Menanamkan prinsip-prinsip agama pada peserta didik agar perilakunya mencerminkan nilai-nilai tersebut, maka sangat penting untuk membangun budaya religius (*Religious Culture*) di sekolah. Pembinaan nilai-nilai agama di sekolah sebagai landasan sikap, tingkah laku, dan prinsip warga sekolah, termasuk guru, pendidik lainnya, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri.¹⁰ Budaya religius di sekolah memiliki peranan penting. Pelaksanaan budaya religius tidak ada pembenaran bagi sekolah untuk melepaskan upaya ini mengingat sekolah memiliki landasan yang kuat yang bersifat normatif, religius, dan konstitusional. Mengingat persentase mata pelajaran pendidikan agama Islam mingguan yang sangat kecil di setiap sekolah, akibatnya guru memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk memberikan pengajaran dan pengarahan. Aspirasi keagamaan peserta didik juga tergerus oleh hal-hal buruk yang terus menerus mendatangi mereka melalui media massa. Untuk itu perlu adanya budaya religius yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran dengan pembiasaan hidup disiplin, tertib, rapi, ramah, santun, dan rendah hati, saling menyapa, saling menghormati, saling tolong-menolong, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, mengingat hari besar Islam, toleransi beragama, taat beribadah, membaca Al-Quran, mengikuti pengajian Islam, dan masih banyak lagi.¹¹

Sementara itu, yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian di SMP Terpadu Darur Roja' adalah proses strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di lembaga ini sudah terlaksana. Hal ini

¹⁰ Suyitno, Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, (Volume 10 Nomor 2, Februari 2018), hal. 192

¹¹ Heru Siswanto, Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah, (Volume 6 Nomor 1, Juni 2019), hal. 54

dibuktikan dengan adanya beberapa budaya religius yang telah diterapkan di SMP Terpadu Darur Roja' lembaga ini berbasis agama semua peserta didik dan guru harus hidup disiplin, melakukan sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan rutin sebelum masuk kelas yaitu hafalan kitab awamil untuk kelas 7, kitab qowaidul shorofiyah untuk kelas 8, kitab imrithi untuk kelas 9 dan ada sebagian yang mengambil hafalan Al-Qur'an. Terdapat pula kajian kitab washoya yang dilaksanakan setiap pagi pada hari rabu yang diikuti semua peserta didik dan ada penerapan rasa sopan santun melalui program 5 M (senyum, sapa, salam, sopan, santun).¹²

Selain itu, peneliti disini ingin mengetahui bagaimana sekolah yang bercirikan islam di lingkungan Pondok Pesantren yang menerapkan strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus berupaya memberikan kontribusi kepada lembaga SMP Terpadu Darur Roja, terkait dengan Strategi Pendidikan Karakter dalam mengembangkan budaya religius. Hal ini terkait dengan persoalan moral secara makro dan pemaparannya tentang budaya religius di atas. Dari latar belakang inilah peneliti terinspirasi untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul **“Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP Terpadu Darur Roja”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

¹² Hasil Observasi di SMP Terpadu Darur Roja' Pada Tanggal 6 Desember 2022

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di SMP Terpadu Darur Roja' Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di SMP Terpadu Darur Roja' Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar ?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di SMP Terpadu Darur Roja' Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari dilakukanya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di SMP Terpadu Darur Roja' Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di SMP Terpadu Darur Roja' Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di SMP Terpadu Darur Roja' Selokajang Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang pendidikan karakter Islami, khususnya dalam hal strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, dan menjadi landasan diskusi tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter di lingkungan tersebut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Intuisi atau Lembaga

Penelitian ini diharapkan untuk bisa memberikan informasi untuk Lembaga atau Intuisi Pendidikan tentang pentingnya strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik (*feedback*) dan sebagai bahan acuan bagi para guru dalam rangka mengembangkan budaya religius di sekolah dengan menerapkan pendidikan karakter di dalamnya sehingga para siswa memiliki kepribadian dan akhlak yang berasaskan iman dan taqwa.

c. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini dapat merubah siswa agar memiliki budaya religius di dalam dirinya secara otomatis akan tampak melalui kebiasaannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adaya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali ide, teori, dan gagasan serta referensi yang akan digunakan penelitian di tempat lain.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Untuk menyamakan perspektif dan mencegah kesalahpahaman, penting untuk adanya definisi istilah sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah proses dalam mengambil keputusan, menerapkan tindakan dan mengevaluasi hal apa saja yang sudah dilakukan dengan baik agar mencapai tujuan jangka panjang di lembaga (sekolah). Proses ini dilakukan secara kontinyu dengan cara mengevaluasi strategi dengan teratur agar dapat menentukan tindakan yang nanti akan dilakukan serta memantau perkembangannya agar strategi tersebut dapat diperbaiki.¹³

b. Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak agar mampu mengambil keputusan yang bijak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.¹⁴

c. Budaya Religius

¹³ Komarudin, dkk, Manajemen Strategi dalam Lembaga Pendidikan. *YASIN*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.No.5. Vol. 2, Oktober 2022. hal. 680

¹⁴ Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.5.

Asmaun Salman menegaskan bahwa budaya religius merupakan perwujudan cita-cita. Seluruh warga sekolah menganut tradisi dalam perilaku dan budaya yang dilandasi oleh keyakinan agama. Penerapan prinsip-prinsip moral ajaran agama sebagai tradisi organisasi yang dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah dikenal dengan budaya.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Penelitian “Strategi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP Terpadu Darur Roja’ ” adalah pelaksanaan atau penerapan nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang melalui penerapan keagamaan di sekolah yaitu penerapan pembiasaan pagi secara teratur sehingga terwujudlah nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius dapat dilaksanakan melalui kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan ekstrakurikuler, kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan rutin , spontanitas, pengkondisian serta keteladanan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran penelitian secara lengkap maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

¹⁵ Asmaun Salman, “Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi)”, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), hal. 77

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan, yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, kajian pustaka yang berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian

Bab Ketiga, penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari : jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, merupakan hasil penelitian, yang meliputi deskripsi data berupa strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di SMP Terpadu Darur Roja' dan temuan peneliti.

Bab Kelima, merupakan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian, yang membahas strategi pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya religius di SMP Terpadu Darur Roja'.

BAB VI Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.